

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Institutional Ownership*

2.1.1.1 Pengertian *Institutional Ownership*

Menurut Tamrin dan Maddatuang (2019:73) menyatakan bahwa *Institutional Ownership* sebagai berikut:

“*Institutional ownership* adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan-perusahaan investasi”.

Menurut Soebagyo dan Iskandar (2022) menyatakan bahwa *Institutional Ownership* sebagai berikut:

“*Institutional ownership* merupakan kepemilikan atas saham yang dipegang oleh institusi lain. Institusi dalam hal ini merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham”.

Kepemilikan saham oleh institusi mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi

dalam suatu perusahaan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya mengurangi *agency cost* (Tamrin dan Maddatuang, 2019).

Perusahaan dengan *institutional ownership* yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk mengawasi manajemen. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi (Soebagyo dan Iskandar, 2022).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manajer*. *Institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin tinggi pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Asnawi et al, 2019).

2.1.1.2 Pengukuran *Institutional Ownership*

Menurut Erfanudin dan Rahayu (2023) *institutional ownership* diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Pengukuran *institutional ownership* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Institutional\ Ownership = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Dalam pertimbangan memilih variabel *institutional ownership* karena untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan saham investor institusi dalam perusahaan. Tujuan kepemilikan institusional dalam perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan profitabilitasnya.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Kasmir (2022:167) definisi *leverage* adalah sebagai berikut:

“*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Adapun menurut Irham Fahmi (2020:72) mengenai *leverage*, yaitu:

“Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan telah dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak pada tingkat utang yang tinggi dan akan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, atau seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Karena perusahaan termasuk dalam kategori utang ekstrim, yang berarti memiliki

tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskannya, penggunaan utang yang berlebihan akan berbahaya bagi perusahaan.

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut (Kasmir, 2022:152).

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya (Kasmir, 2022:152).

Setiap sumber dana memiliki manfaat dan kelemahan. Misalnya, penggunaan modal sendiri memiliki keuntungan: itu mudah diperoleh (memerlukan persyaratan rendah) dan memiliki waktu pengembalian yang lebih lama. Selain itu, Anda tidak perlu membayar angsuran, termasuk bunga dan biaya lainnya, karena menggunakan modal sendiri. Sebaliknya, kekurangan modal sendiri sebagai sumber dana adalah

relatif terbatas. Ini terutama berlaku saat membutuhkan dana yang besar. Kelebihan modal pinjaman adalah jumlah yang tidak terbatas dan membuat manajemen lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras dan inovatif karena dibebani untuk membayar kewajibannya. Manajemen menggunakan modal pinjaman untuk investasi tertentu, meskipun terkadang lebih risiko. Kekurangannya, adalah bahwa memperolehnya cukup sulit. Artinya, syarat-syarat tertentu yang transparan diperlukan untuk mendapatkan dana. Ini adalah alasan perusahaan kadang-kadang menghadapi kesulitan untuk memenuhinya. Di sisi lain, kelemahannya adalah debitur (perusahaan) harus membayar angsuran atau cicilan, yang terdiri dari pokok pinjaman dan bunga, serta biaya tambahan seperti biaya administrasi, provisi, dan komisi. Oleh karena itu, mengingat bahwa penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu diputuskan bagaimana keduanya dapat bekerja sama. Caranya adalah dengan menggabungkan semua sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar perusahaan tidak terbebani dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, dana pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage* (Kasmir, 2022).

Salah satu komponen penting dalam operasi sehari-hari perusahaan adalah modal. Modal perusahaan dapat berasal dari dana pinjaman atau modal sendiri. Jika perusahaan menggunakan sumber pembiayaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, akan terjadi efek yang dikenal sebagai *leverage*, yang secara harfiah berarti pengungkit. Pengungkit ini adalah alat yang biasanya digunakan untuk

mengangkat beban berat. Dalam hal keuangan, *leverage* biasa digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang diinginkan. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang atau dana eksternal dibandingkan dengan kemampuan perusahaan yang diwakili oleh modalnya (Himawan, 2020).

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2022:155-156) tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana posisi suatu perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Sebagai dasar dalam menilai keseimbangan antara nilai ekuitas dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa tinggi ekuitas perusahaan yang dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh dari utang perusahaan terhadap pengelolaan ekuitas,

6. Untuk menilai atau mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menilai berapa dana dari pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2019:156), rasio *leverage* itu sendiri memiliki manfaat antara lain:

1. Dapat digunakan dalam menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai ekuitas dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan ekuitas,
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya.

2.1.2.3 Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2022:157) rasio *leverage* secara umum dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk

jaminan utang. Nilai DER yang baik yaitu jika berada di angka 1 (satu), maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat. Sebaliknya jika DER berada diatas angka 2 (dua), maka perusahaan akan beresiko tinggi. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Jika nilai LTDtER berada di bawah 50% atau 0,5 kali, artinya pendanaan perusahaan dari utang jangka panjang lebih kecil dibandingkan ekuitas. Semakin kecil nilai LTDtER artinya perusahaan memiliki utang jangka panjang yang relatif lebih kecil sehingga kecil kemungkinan terjadinya gagal bayar utang jangka panjang. Berikut rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio*:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan cara sebagai berikut:

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka

panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Dasar pertimbangan memilih variabel *leverage* karena *leverage* termasuk faktor dominan dalam rangka yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Leverage* penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham dan membantu manajemen untuk mengambil keputusan dalam melakukan pendanaan dan keputusan investasi. Dalam penelitian ini penulis memilih indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur leverage, dengan rasio DER kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin rendah rasio DER, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya.

2.1.3 *Asset Growth*

2.1.3.1 *Pengertian Asset Growth*

Menurut Putri et al (2023:9), *asset growth* didefinisikan sebagai berikut:

“*Asset growth* memperlihatkan aset yang bertumbuh di mana aset adalah penggunaan aktiva untuk aktiva operasional perusahaan. Bertambah tingginya aset maka harapannya hasil operasional perusahaan juga bertambah besar”.

Menurut Brigham dan Houston (2016:75) *asset growth* didefinisikan sebagai berikut:

“*Asset growth* yaitu total aset perusahaan yang berubah (mengalami penurunan atau kenaikan)”.

Menurut Amelya dan Dermawan (2024) *asset growth* adalah sebagai berikut:

“Penambahan atau penurunan total aset perusahaan disebut pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset menunjukkan kemampuan sebuah bisnis untuk meningkatkan ukuran dan profitabilitasnya. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang baik akan mampu mengelola kegiatan operasional dengan baik untuk mencapai tingkat keuntungan atau profit yang diinginkan.”

Pertumbuhan aset merupakan peningkatan aset perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perbedaan total aset tahun sebelumnya atau selisih total aset tahun sekarang dengan tahun sebelumnya disebut pertumbuhan aset. Karena peningkatan aset menunjukkan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan aset sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal. Perusahaan dengan banyak aktiva akan lebih mudah dilirik oleh investor dan kreditur karena menunjukkan bahwa mereka mampu menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Suartama et al, 2023).

Semua pertumbuhan aset memiliki umur terbatas dan harus dibuang atau diganti di akhir masa pakainya. Umur ini dapat merupakan estimasi jumlah tahun yang didasarkan pada pemakaian dan keausan yang ditimbulkan oleh unsur-unsurnya atau dapat bersifat variabel tergantung pada jumlah penggunaan dan pemeliharaannya. Pertumbuhan aset berasal dari kemampuannya untuk mengesampingkan pihak lain dalam mendapatkan hak-hak yang sah atas penggunaannya dan bukan dari pemaksaan suatu kontra. Aset tetap yang dimiliki

oleh suatu perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan umurnya, substansinya, cara penyusutan/ depresiasinya dan jenis fisiknya. Secara akuntansi, aset tetap harus diklasifikasikan berdasarkan pada karakteristik fisik mereka. Aset tertentu dengan karakteristik yang sama dapat digabungkan ke dalam satu akun saja. Pertumbuhan aset (*Asset Growth*) dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing-masing cara perolehan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Harga perolehan yang ditetapkan perusahaan dapat mempengaruhi keakuratan dan kewajaran laporan keuangan pada umumnya dan neraca serta laporan laba rugi pada khususnya (Sari dan Husni, 2021).

Hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan yang dinilai dari harga sahamnya salah satunya pertumbuhan aset yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pertumbuhan aset sangat diharapkan bagi perkembangan perusahaan baik secara internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang tinggi memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pada sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Yudistira et al, 2021).

2.1.3.2 Pengukuran *Asset Growth*

Menurut Putri *et al* (2023:11) *Asset growth* yaitu suatu ukuran pada laporan keuangan mengenai naik atau turunnya total aset suatu perusahaan dengan persentase total aset tahun sekarang dibanding tahun sebelumnya. *Asset growth* bisa

memperlihatkan aspek fundamental untuk sebuah perusahaan terkait kelangsungan usaha yang terjamin pada masa mendatang. Indikator untuk mengukur *asset growth* memakai rumus sebagai berikut:

$$Asset\ Growth = \frac{Total\ Asset\ n - Total\ Asset\ (n-1)}{Total\ Asset\ (n-1)}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *asset growth* (pertumbuhan aset) untuk melihat setiap perubahan assets perusahaan dari periode sebelumnya dengan periode sekarang. Alasan mengambil proksi pertumbuhan aset dalam penelitian ini karena untuk melihat seberapa jauh perubahan assets. Semakin tinggi pertumbuhan aset maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan aset diiringi dengan profitabilitas.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Fahmi (2019:140) rasio profitabilitas didefinisikan sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut Kasmir (2022:198) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi dari kegiatan operasional dan efisiensi dalam menggunakan assets yang ada. Profitabilitas merupakan suatu gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Himawan, 2020).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Himawan, 2020).

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah berkerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2019).

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2019:199-200), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu; untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
6. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.1.4.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2020:140), rasio profitabilitas secara umum dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio gross profit margin merupakan margin laba kotor. Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margi keuntungan kotor (*gross profit margin*). Adapun rumus *rasio gross profit margin* adalah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi

laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment (ROI)* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasi ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *return on investment (ROI)* adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *return on equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas ekuitas. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan

keuntungan bagi pemegang saham. Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Dasar pertimbangan memilih variabel profitabilitas karena profitabilitas termasuk faktor dominan dalam rangka yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas penting bagi perusahaan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dalam penelitian ini penulis memilih indikator *Return on Equity* (ROE) sebagai alat ukur profitabilitas, dengan rasio ROE kita dapat mengetahui sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba kepada para pemegang saham.

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan bagaimana seorang investor memandang atau menganggap sebuah perusahaan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi (Alamsyah, 2023:1).

Menurut Harmono (2022:110) menjelaskan bahwa nilai perusahaan sebagai berikut :

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal. Dimana permintaan dan penawaran tersebut yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan secara riil”.

Menurut Supeno (2022) dalam buku Alamsyah (2023:1) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan sebagai berikut :

“Nilai perusahaan merupakan sebuah gambaran dari kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi atensi seorang investor untuk menanamkan modal. Nilai perusahaan merupakan faktor yang fundamental dan perlu diketahui oleh para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan”.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Tujuan perusahaan menurut pandangan manajemen keuangan, pada dasarnya adalah mengoptimalkan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula shareholder-nya (Alamsyah, 2023:2).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sangat beragam. Pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi potensi pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan.

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga

nilai tersebut dijauhi (Susanti, 2019). Nilai perusahaan merupakan per sepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Ningrum, 2022).

Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Selain itu, nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan (Ningrum, 2022).

Nilai perusahaan tentu saja sangat penting untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik agar calon investor tertarik dan menanamkan modal. Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Pada awalnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Jika dilihat dari faktor dan aspek yang dinilai dari suatu perusahaan, nilai perusahaan itu sendiri berfungsi utama sebagai tolak

ukur investor atau pelanggan terhadap kinerja bisnis suatu perusahaan tertentu (Ningrum, 2023). Adapun beberapa fungsi lain dari nilai perusahaan yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan harga saham.
2. Meningkatkan kemakmuran pemegang saham.
3. Menjadi tolak ukur atas prestasi kerja para manajer.
4. Mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara umum.
5. Mempertegas okupasi pasar terhadap produk perusahaan.
6. Membanru proyeksi keuntungan di masa mendatang.

2.1.5.2 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2022:113) beberapa konsep nilai perusahaan yang menjelaskan nilai perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat kolektif
2. Nilai pasar atau sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan di jual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai real suatu perusahaan. Nilai perusahaan salam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Nilai buku menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Dengan rumus:

$$BV = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

5. Nilai likuiditas adalah nilai jual seluruh aset perusahaan yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuiditas bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

2.1.5.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2022:114) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar rasio nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rumus:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga pasar saham terhadap earningnya. Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh earning per share nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan earning per share. PER dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

2. *Tobin's Q*

Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau $a > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset dibawah pengelolaannya. Berikut rumus Tobin's Q:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{D})}$$

3. *Price to Book Value (PBV)*

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)* yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham

mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya *Price book value* (PBV) menggambarkan seberapa baik pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi rasionya, berarti pasar memiliki kepercayaan penuh terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. PBV juga menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Oleh karena itu keberadaan rasio PBV sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk menetapkan keputusan investasi. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanakan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dapat dirumuskan dengan rumus *Price to Book Value* (PBV) sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Dasar pertimbangan memilih variabel nilai perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka akan membuat perusahaan tersebut menjadi lebih baik dan para pemegang saham akan semakin banyak berinvestasi. Nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat

mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini penulis memilih indikator PBV sebagai alat ukur nilai perusahaan karena PBV 99% memberi gambaran tentang perusahaan. Rasio PBV digunakan untuk membandingkan harga saham terhadap nilai buku perusahaan. PBV memberikan gambaran seberapa besar kemampuan emiten menghasilkan nilai dari modal yang diinvestasikan. Keunggulan PBV adalah nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana, sebanding dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antara perusahaan sejenis untuk menunjukkan apakah suatu saham mahal atau murah. Rasio ini dapat memberikan gambaran tentang potensi pergerakan harga suatu saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhamad Erfanudin dan Sri Rahayu (2023)	Pengaruh <i>Asset Growth</i> , <i>Leverage</i> , Dan <i>Institutional Ownership</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)	- <i>Asset Growth</i> , <i>Leverage</i> , serta <i>Institutional Ownership</i> memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.	L. Indrawati, M. Suci, dan N.D. Andiani (2020)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan.	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas.
3.	Rizky Ade Katutari dan Etna Nur Afri Yuyetta (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Karakteristik Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas.
4.	Mohammad Ali (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Jumlah Bencana Alam Sebagai Variabel Moderasi.	Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas.
5.	Chelsea Adria dan Liana Susanto (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

6.	Linda Harilawang, Arie Frits Kawulur, dan Frida Magda Sumual (2021)	Pengaruh Perputaran Piutang Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Di Perusahaan Pembiayaan Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia 2016-2019	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
7.	Amelya dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas	-Pertumbuhan aset berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, - <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
6.	Gendro Wiyono, Ratih Kusumawardhani, Jihan Narfi'ah (2022)	Pengaruh Perputaran Kas, Struktur Modal, Perputaran Persediaan, <i>Asset Growth</i> dan Total Asset Terhadap Profitabilitas	
8.	Nur Avita Mahdhiyatul Aeni dan Nur Fadrih Asyik (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9.	Candra Kurnia Saputri dan Axel Ginvanni (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	-Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. - Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

10.	Rika Kurniawati, Syamsu Alam, dan Mursalim Nohong (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital <i>Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Beberapa Bank Yang Tercatat Di BEI	-Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas
11.	Andine Putri Zulyan (2023)	Pengaruh Pertumbuhan Aset Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di BEI	-Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas
12.	Rosa Mustika dan Yuli Astuti (2020)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	-Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
13.	Yulika Zulfatun Nimah dan Akhmad Syarifudin (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas dengan Biaya Modal Ekuitas sebagai Variabel Intervening	- <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan pradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel

bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas dapat mempengaruhi nilai variabel terikat, perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.3.1 *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2016:184) *signalling theory* merupakan sebagai berikut:

“*Signalling theory* adalah suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk bagi investor dalam memberikan pandangan manajemen pada prospek perusahaan pada masa mendatang”.

Signalling theory menjelaskan bagaimana investor melihat prospek dan kinerja perusahaan yang mereka pilih untuk menanamkan dananya. Teori ini menyimpulkan bahwa investor akan membedakan perusahaan, terlepas dari apakah mereka mungkin memiliki nilai tinggi atau rendah. Dengan cara ini, para investor dapat dengan mudah menanamkan dananya ke bisnis yang dianggap menguntungkan. Jika manajer menggunakan utangnya secara efektif, nilai perusahaan akan menjadi lebih baik di mata investor, sehingga investor lebih mungkin menanamkan dananya. Namun, mengeluarkan investasi yang dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan juga merupakan sinyal positif bagi masyarakat. Ini terjadi karena bisnis terus berkembang (Himawan, 2020)

Signalling theory ini menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kualitas baik secara langsung atau tidak langsung akan memberikan sinyal positif pada pasar, yang diharapkan akan memungkinkan pasar untuk membedakan antara perusahaan yang baik dan buruk. Sinyal yang baik akan diterima pasar dan dipersepsikan baik, dan sinyal yang buruk tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang baik. Akibatnya, banyak investor yang ingin menanamkan dananya ke perusahaan dan perusahaannya ingin melakukannya (Himawan, 2020).

2.3.2 Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi diluar perusahaan. Kepemilikan institusional memungkinkan adanya penyelewengan yang dilakukan oleh manajer. Sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan manajer mempunyai kekuasaan yang bisa disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat memicu adanya *agency problem* sehingga mengharuskan perusahaan mengeluarkan *agency cost*. Disisi lain, dengan kepemilikan institusional maka akan membantu mengontrol dalam pengawasan perusahaan sehingga mendorong terwujudnya tujuan perusahaan dalam mencapai laba optimal.

Kepemilikan saham institusional memiliki fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan dan kinerja perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan (Indrawati et al, 2020).

Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Tamrin dan Maddatuang, 2019).

Secara keseluruhan, kepemilikan institusional membawa manfaat penting dalam hal tata kelola, stabilitas modal, dan dukungan untuk strategi jangka panjang, tetapi juga bisa menimbulkan tantangan seperti tekanan untuk kinerja jangka pendek dan biaya kepatuhan tambahan. Manajemen perusahaan perlu menyeimbangkan kebutuhan dan harapan investor institusi dengan strategi bisnis jangka panjang untuk mengoptimalkan dampak positif dan memitigasi potensi dampak negatif terhadap profitabilitas (Tamrin dan Maddatuang, 2019).

Penelitian yang dilakukan Mohammad Ali (2019) mengemukakan bahwa:

“Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas. Kepemilikan institusional adalah besarnya proporsi saham internasional. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan”.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) mengemukakan bahwa:

“Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan profitabilitas”.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* yang tinggi menunjukkan indikasi bahwa beban bunga utang perusahaan juga beresiko semakin tinggi dan akan mengakibatkan berkurangnya tingkat profitabilitas. Beban bunga tersebut akan menjadi pengurang pendapatan dan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan. Sebaliknya jika *leverage* menunjukkan nilai yang rendah, maka risiko perusahaan gagal melunasi utangnya akan semakin kecil, sehingga perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan yang ditargetkan (Riziki, 2023).

Menurut Irham Fahmi (2019:73) rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* disebut ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Pengelolaan utang yang baik akan meningkatkan profitabilitas. Tetapi pengelolaan kurang baik akan menimbulkan kerugian atau mengurangi profitabilitas. Utang tidak hanya meningkatkan profitabilitas tapi juga menimbulkan angsuran pokok dan beban bunga (Setiyowati et al., 2020)

Secara teoritis, profitabilitas (ROE) sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham, dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang perusahaan semakin tinggi maka rasio profitabilitas juga semakin tinggi. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Artinya dengan semakin banyak penggunaan hutang yang dilakukan,

perusahaan mampu mengelola hutang tersebut dengan baik sehingga membuat perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi dan perusahaan nantinya mampu memberikan laba yang optimal bagi para pemegang saham. Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, maka ketika perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi para pemegang saham akan merasa puas dan menilai perusahaan telah mampu bekerja secara baik. Hal ini juga menjadi sinyal baik bagi para investor karena modal yang telah ditanamkan mampu meningkatkan laba perusahaan (Ni'mah dan Syarifudin, 2020).

Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan masih dibatas wajar dalam sebuah perusahaan besar maupun kecil dalam meningkat keuntungan yang diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kualitas produk dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan agar perusahaan dapat berkembang dengan baik menjadi perusahaan yang besar dan mendapatkan keuntungan yang diharapkan. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian modal jika perusahaan berhasil menghasilkan laba yang lebih besar dari biaya utang. Jika perusahaan menggunakan utang untuk investasi yang menguntungkan, laba yang dihasilkan dari investasi tersebut bisa lebih besar daripada biaya bunga utang, sehingga meningkatkan ROE. Dengan menggunakan utang, perusahaan dapat memperluas operasionalnya lebih cepat dan meningkatkan kapasitas produksi. Jika ekspansi tersebut berhasil, perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan profitabilitas (Indrawati et al, 2024).

Penelitian yang dilakukan Susilawati dan Purnomo (2023) mengemukakan bahwa:

“*Leverage* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. yang berarti bisa di katakan bahwa *leverage* termasuk unsur utama yang memengaruhi profitabilitas. Artinya perusahaan dapat mendanai kegiatan operasi perusahaan melalui utang. Karena dengan adanya penambahan pendanaan akan dapat menambah laba perusahaan yang merupakan tujuan didirikannya perusahaan. Dengan perolehan laba diharapkan akan menghasilkan arus kas guna melunasi hutang”.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Helfiardi dan Suhartini (2021) mengemukakan bahwa:

“*Leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dimana pada dasarnya perusahaan akan membutuhkan utang dalam jumlah yang tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan dana dalam perusahaan. Besarnya hutang yang ditambahkan ke dalam neraca dapat meningkatkan beban bunga. Beban bunga tersebut akan dikurangkan sebelum pembebanan pajak sehingga pajak yang harus dikeluarkan perusahaan akan lebih sedikit. Hal ini dapat menyisakan lebih banyak keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham”.

2.3.4 Pengaruh *Asset Growth* Terhadap Profitabilitas

Asset growth merupakan suatu perubahan berupa peningkatan atau penurunan jumlah aset baik itu aset fisik ataupun aset keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi peluang perusahaan untuk memperluas usahanya sehingga akan menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan. Menurut Nuriyanto (2019) dalam sebuah perusahaan aset yang dimiliki secara umum terdiri dari aset tetap dan aset lancar. Aset tetap yaitu aset yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karenanya melalui aset tetap inilah yang memberikan dasar bagi perolehan laba perusahaan. pertumbuhan aset merupakan variabel yang

dipertimbangkan dalam keputusan hutang. *Growth* dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang. Pertumbuhan aset yang tinggi akan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi pula yang diukur dengan profitabilitas. Namun, penting juga untuk diingat bahwa memiliki aset yang tinggi tidak selalu menjamin keuntungan yang tinggi. Manajemen yang efektif, strategi bisnis yang solid, dan penggunaan aset yang efisien sangat penting untuk mengoptimalkan potensi laba dari aset yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Pricilla dan Ramli (2021) mengemukakan bahwa:

“*Asset Growth* berpengaruh terhadap profitabilitas Hal ini berarti semakin tinggi persentase pertumbuhan aset maka semakin bertambah pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) serta menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang meningkat akan diikuti pula dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan dalam hal ini laba bersih yang menjadi hak pemegang saham perusahaan. Pertumbuhan aset memberikan kontribusi penting dalam menentukan optimalnya laba perusahaan”.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulyan (2023) mengemukakan bahwa:

“Pertumbuhan aset atau total aset yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Karena semakin tinggi pertumbuhan aset semakin meningkat pula kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba (profit). Dan juga menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang bertambah mengikuti juga dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan, dalam hal ini laba bersih yang menjadi hak kepada pemegang saham perusahaan (ROE)”.

2.3.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Laba merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam menciptakan nilai perusahaan yang dapat menunjukkan kelanjutan perusahaan untuk tetap bertahan di masa yang akan datang. Laba yang diperoleh oleh perusahaan akan menjadi sinyal dari manajemen untuk menunjukkan prospek suatu perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan tingkat laba yang didapatkan oleh perusahaan. Laba yang diperoleh

oleh perusahaan secara langsung akan berdampak pada nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang berada di pasar saham. Semakin besar profit yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin tinggi keuntungan para pemegang saham. Dampak dari kenaikan ini akan membuat nilai perusahaan menjadi lebih tinggi sehingga akan membuat minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan (Aeni dan Asyik, 2019).

Menurut Harmono (2022:110) apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur dengan profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal. Selanjutnya Hery (2017:17) mengatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan meningkatkan laba per lembar saham yang kemudian akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. apabila banyak investor yang membeli saham perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2022:12) apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang semakin besar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka nilai perusahaan akan turun. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik posisi perusahaan di mata investor. Dampak kedepannya perusahaan dapat membiayai perusahaan terbiayainya investasi atas dana yang didapatkan dari sumber dalam serta ada pada laba ditahan. Profitabilitas yang diukur dengan ROE dijadikan nilai baik bagi pemodal serta menumbuhkan nilai perusahaan.

Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Ningrum, 2019).

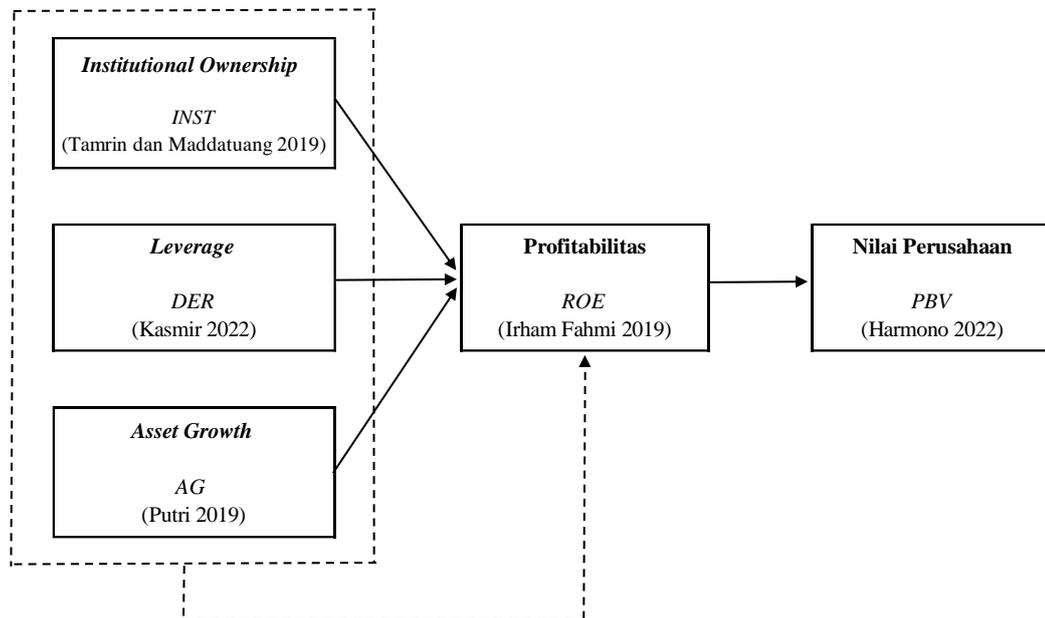
Penelitian yang dilakukan Aeni dan Asyik (2019) mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal itu berarti bahwa ketika nilai profitabilitas naik maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga banyak investor yang akan menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Investor menganggap bahwa perusahaan memperoleh laba bersih dari pengelolaan ekuitas yang dimilikinya secara efisien sehingga akan berdampak pada nilai pasar suatu perusahaan”.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri dan Giovanni (2021) mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan maka akan meningkatkan pula nilai perusahaannya karena dengan meningkatnya profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan meningkat dan dapat diperkirakan bahwa prospek kedepannya perusahaan baik sehingga mampu menarik investor dan meningkatkan harga saham perusahaan yang mana akan mencerminkan meningkatnya pula nilai perusahaan”.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Institutional Ownership*, *Leverage*, dan *Asset Growth* Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan” Pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023:99) mengemukakan pengertian hipotesis yaitu:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis mengasumsikan jawaban sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *Institutional Ownership* terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh *Asset Growth* terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh *Institutional Ownership*, *Leverage*, dan *Asset Growth* terhadap Profitabilitas.